

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum masyarakat mendeskripsikan industri sebagai pabrik atau tempat memproduksi bahan mentah, bahan setengah jadi dan bahan jadi yang di dalamnya dilengkapi dengan mesin-mesin yang canggih. Industri mempunyai daya tarik tersendiri bagi individu dari berbagai wilayah untuk bekerja dan menetap di daerah industri. Seiring berjalannya waktu, industri mulai berkembang dimana-mana khususnya di kota-kota besar.

Dengan perkembangan industri di kota-kota besar akan senantiasa diiringi dengan semakin banyaknya masyarakat urban yang menetap di daerah tersebut. Sebagian besar masyarakat dari desa memilih menetap di daerah industri dengan alasan mereka bisa bekerja di pabrik atau bisa dikatakan menjadi buruh pabrik. Mereka lebih memilih menjadi buruh pabrik karena penghasilannya lebih pasti dibanding dengan mereka bekerja serabutan di desanya. Oleh karena itu mereka lebih memilih menjadi buruh pabrik dan merantau ke daerah atau kawasan industri.

Pada dasarnya masyarakat yang sudah menikah maupun belum menikah dari suatu daerah tertentu memilih bekerja sebagai buruh pabrik karena merasa daerah yang mereka tempati selama ini kurang adanya

lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan mereka, oleh karena itu mereka rela hidup terpisah dengan keluarga asalkan kebutuhan keluarga tercukupi, terlebih bisa meningkatkan taraf hidup keluarga. Alasan tersebut berbeda halnya dengan yang belum menikah, mereka yang belum menikah memilih pindah ke daerah industri dengan alasan ekonomi dan mencari pengalaman.

Seiring berkembangnya zaman, saat ini bukan hanya laki-laki yang bisa dan dituntut untuk mencari nafkah, wanita juga mendapat kesempatan yang sama akan hal itu.

Jenis proses teknologi tertentu yang digunakan dalam industri sering kali mempunyai efek yang menentukan terhadap kehidupan komunitasnya. Misalnya, bila suatu proses teknologi mencakup penggunaan tenaga kerja wanita, hubungan antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, kemandirian ekonomis wanita yang belum kawin (gadis), biasanya dipengaruhi. Atau bila proses teknologi menuntut pengoperasian yang kontinu, kehidupan sosial mencerminkan kenyataan bahwa sebagian angkatan kerja harus bertugas pada malam hari.¹

Di dalam keluarga yang suami dan istri sama-sama bekerja, secara otomatis terjadi perubahan pola interaksi dan komunikasi dalam suatu keluarga. Berubahnya pola interaksi dan komunikasi biasanya dikarenakan antara suami dan istri berbeda jadwal shift kerjanya. Sedangkan pada buruh industri yang merantau dan belum menikah, secara otomatis akan kehilangan pengawasan orang tua atau keluarga. Mungkin mereka punya kerabat ataupun teman sekampung yang juga tinggal di daerah yang sama, namun kerabat juga tidak selalu bisa mengontrol mereka karena dianggap

¹ Eugene v. Schneider, *sosiologi Industri* (Jakarta : PT Aksara Persada Indonesia , 1993), 433.

sudah besar dan wajar jika punya pacar dan tidak pantas jika ikut campur dalam masalah pribadi seseorang. Anggapan-anggapan itulah yang tidak disadari akan membawa buruh industri tersebut ke dalam pergaulan bebas.

Tidak hanya itu, Perubahan perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan pola kegiatan ekonomis yang semakin rasional dan outer village oriented mencerminkan telah semakin dalamnya pengaruh budaya kota atau urban. Perubahan pola perilaku sosial tersebut antara lain, meningkatnya individualisme serta kurangnya interaksi antar warga. Dengan meningkatnya individualisme maka masyarakat cenderung untuk tidak ikut campur dalam urusan orang lain sekalipun hal tersebut menyangkut kejahatan ataupun pergaulan bebas, yang penting bagi mereka adalah hidup mereka aman-aman saja.

Pergaulan merupakan proses interaksi antara individu dengan individu individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan

pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergeseran moral seperti halnya pergaulan bebas.

Pergaulan bebas itu sendiri bermacam-macam bentuknya seperti konsumsi narkoba, miras, merokok dibawah umur, serta melakukan hal-hal yang bersifat kriminal seperti mencuri, merampok, tawuran, masuk dalam pelacuran atau melacurkan diri dan tindakan kriminal lainnya. Serta salah satu pergaulan bebas yang cukup kompleks dalam masyarakat yaitu seks bebas. Seks bebas merupakan perbuatan yang melanggar norma serta adat ketimuran yang selama ini dianut masyarakat. Seks bebas adalah melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Sekarang ini masalah seks bebas sudah menjadi salah satu fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Dimata masyarakat seks bebas sudah menjadi sesuatu yang lumrah.

Berbicara tentang pergaulan bebas, masyarakat akan selalu condong pada kenakalan remaja. Masyarakat menganggap bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil, dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga rawan terjerumus dalam pergaulan bebas.

Mungkin pergaulan bebas buruh industri tidak pernah terbayangkan oleh sebagian besar masyarakat umum, namun dalam masyarakat di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo

Kabupaten Gresik, hal tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang mengherankan. Dusun Ngambar merupakan salah satu Dusun di Desa Bambe yang termasuk dalam wilayah industrialisasi.

Sudah dijelaskan diatas bahwasannya masyarakat secara umum mengartikan pergaulan bebas sebagai pergaulan yang melewati batas-batas norma atau adat ketimuran. Pergaulan bebas biasanya meliputi miras, narkoba, tindakan kriminal dan seks bebas. Bentuk pergaulan bebas di kalangan buruh industri di Dusun Ngambar bereda antara yang belum menikah dengan yang sudah menikah.

Melakukan hubungan layaknya suami istri tanpa ikatan pernikahan bagi yang belum menikah biasa disebut dengan seks bebas, sedangkan bagi yang sudah menikah, selain disebut seks bebas, masyarakat biasanya menyebutnya dengan perselingkuhan. Mungkin tidak semua buruh industri di Dusun Ngambar melakukan pergaulan bebas, namun tidak sedikit pula yang tidak melakukan pergaulan bebas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Pergeseran Moral di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik?
2. Apa Yang Melatarbelakangi Pergeseran Moral di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pergeseran Moral di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui latar belakang Pergeseran Moral di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi ilmu pengetahuan, khususnya Sosiologi. Disamping itu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji penelitian tersebut dan diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat bahwa industri tidak hanya berisi mesin-mesin produksi serta buruh di dalamnya melainkan ada sisi lain yaitu pergaulan bebas.

2. Secara Praktis

secara praktis penelitian ini juga berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data-data tentang Pergaulan Bebas di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar, sehingga diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang Pergaulan Bebas Buruh Industri.

E. Definisi Konseptual

1. Pergaulan Bebas

“Pada hakikatnya pergaulan manusia harus tertuju pada keamanan, ketentraman dan keselamatan maka tidak akan menimbulkan suatu pergaulan yang hampir meremehkan moral, yang dengan kata lain disebut dengan pergaulan bebas”.²

Pergaulan bebas yang dimaksud sesuai dengan judul yaitu Pergaulan Bebas di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Dimana pergaulan bebas yang ada di kalangan buruh Industri di dusun tersebut dalam hal seks bebas.

2. Moral

Moral adalah Dari segi etimologis kata “moral” berasal dari bahasa latin “mores” yang berasal dari suku kata “mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralitas memiliki arti yang pada dasarnya sama dengan “moral” hanya ada nada lebih abstrak, moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.³

² Endang Kurnia Ningsih, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja*, skripsi, tidak diterbitkan, (Yogyakarta Fakultas Dakwah UIN, 2005), 5.

³ Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 7

Moralitas mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.⁴

3. Buruh Industri

Masyarakat mengartikan buruh industri sebagai seseorang yang bekerja di pabrik untuk mencari nafkah, yang ditemani dengan mesin-mesin produksi. Sedangkan industri merupakan tempat dimana para buruh bekerja memproduksi bahan mentah, bahan setengah jadi dan bahan jadi.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia “Buruh : pekerja, orang yang bekerja yang dapat upah”.⁵

“Buruh merupakan orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”.⁶

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, di dalamnya meliputi buruh. “Buruh yang dimaksud adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan

⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 17

⁵ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Amelia Surabaya, 2003), 95.

⁶ Enggi Suyana, *Buruh Menggugat* (Jakarta : Pustaka Seminar Harapan, 2002) 7.

kesepakatan kedua belah pihak, biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian”.⁷

Indutri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, dan bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi manfaatnya.⁸

Menurut Sri Hariyani dalam bukunya “ hubungan Industrial di Indonesia” mengatakan indutri adalah kumpulan perusahaan yang sejenis. Menurut Teguh Baroto, industri adalah salah satu sektor bisnis. Ada dua jenis industri : industri manufaktur yaitu suatu industri penghasil barang, operasinya disebut produksi. Industri jasa yaitu suatu industri penghasil jasa, operasinya disebut pelayanan. Dari hal-hal tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa industri akan memiliki pengertian dan definisi yang luas sesuai dengan karakteristik dari jenis masukan, proses produksi yang berlangsung, dan jenis keluaran yang dihasilkan. Dalam kaitannya dengan jenis keluaran berupa material, peralatan produksi, mesin dan lain-lain yang akan digunakan untuk proses produksi di industri atau pabril lain dikenal sebagai “producer good industries”. Sedangkan industri yang hasil keluarannya akan langsung digunakan oleh konsumen disebut “ consumer good industries”.⁹

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwasannya pengertian buruh industri Buruh adalah seseorang atau lebih yang bekerja dalam industri penghasil produk atau jasa yang dari kerjanya tersebut mendapat upah atau gaji. Sesuai dengan pernyataan diatas juga bahwasannya industri mempunyai definisi yang berbeda sesuai dengan apa yang dihasilkan, maka buruh industri dalam penelitian ini adalah

⁷ Iman Soepomo, *Pengantar Hukum Perburuhan* (Jakarta: Penerbit Djambatan,1997), 39.

⁸ Saleh, I. A. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan* (Jakarta: LP3ES, 1986).

⁹Ronggo Warsio, *Sosiologi Industri*. (Surabaya : Alpha Grafika, 2004), 3-5.

buruh yang bekerja di industri pabrik penghasil produk yang sudah menikah dan belum menikah yang bekerja di industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

F. Telaah Pustaka

1. Pergaulan bebas di Kalangan Buruh Industri

Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Bergaul merupakan bentuk dari interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu, individu dengan kelompok.

“Yulia Singgih D. Gunarsa dan singgi D. Gunarsa menyatakan bahwa pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi tingkah laku individu yang lebih dari seorang individu”.¹⁰ Dalam pandangan agama Elfahmi Yaman mengartikan pergaulan sebagai suatu proses interaksi makhluk dengan makhluk lainnya, hubungan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan pergaulan yang sesuai dengan ajaran islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.¹¹

Dalam Islam, cara bergaul manusia sudah ditetapkan dalam Al-Quran namun dalam penelitian kali ini peneliti tidak hanya membahas pergaulan hanya dari pandangan islam. peneliti memandang secara

¹⁰ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Muda Mudi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1988), 36.

¹¹ Elfahmi Yaman, *Pergaulan Islami* (Serambi De Gromiest, 2002), 40.

keseluruhan karena Indonesia merupakan Negara yang plural dengan berbagai agama ada di Indonesia. Pergaulan bebas juga tidak mengenal agama, semua bisa masuk di dalamnya. Untuk mengatur pergaulan manusia dalam masyarakat dibuatlah norma.

Setiap manusia mempunyai karakteristik atau watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu dibuatlah norma yang bertujuan untuk mengatur hubungan atau pergaulan seseorang dalam masyarakat. Karena dalam berinteraksi ataupun bergaul, manusia tidak hanya akan melakukan hal-hal yang positif dengan mengikuti norma yang ada dalam masyarakat, terkadang juga melakukan hal-hal yang melanggar norma yang salah satunya disebut dengan pergaulan bebas.

Pergaulan bebas merupakan suatu problem yang tidak asing lagi dalam masyarakat. Dalam pandangan masyarakat ketika berbicara masalah pergaulan bebas maka pikiran masyarakat akan tertuju pada masalah kenakalan remaja. Yang tidak disadari oleh masyarakat bahwasannya pergaulan bebas tidak hanya dialami oleh remaja, semua kalangan umur pun bisa melakukan pergaulan bebas.

a. Pergaulan Bebas

“Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada”.¹² Dari pernyataan tersebut diketahui bahwasanya yang dimaksud dengan pergaulan bebas

¹² www.kulonprogokab.go.id/.../getfile.php 20 Maret 2015/ pukul 13.00 WIB.

adalah salah satu bentuk penyimpangan dalam bergaul atau berinteraksi dan bisa disebut melewati norma dan batas-batas ketimuran yang ada. Norma adalah aturan yang mengatur tata kelakuan masyarakat, seperti pada pernyataan berikut ini “Norma sosial lahir di masyarakat awalnya secara tidak sengaja, namun lama kelamaan norma dibuat secara sadar oleh manusia. “Norma merupakan kaidah atau aturan yang mengatur tata kelakuan masyarakat”.¹³

Norma selalu ada dalam masyarakat dan diharapkan dapat mengatur perilaku masyarakat, namun setiap masyarakat mempunyai norma sendiri-sendiri. Yang terlihat di Dusun Ngambar norma hanyalah sebagai formalitas. Ditandai dengan sifat masyarakat yang semakin permisif sekarang ini. Sifat-sifat masyarakat yang seperti itulah yang semakin meningkatkan pergaulan bebas yang ada di Dusun Ngambar. Pergaulan bebas pun beragam seperti yang dijelaskan berikut ini,

Menurut AA Gym dalam Rubrik Tabloid MQ, mengartikan pergaulan bebas sebagai pergaulan tanpa batas yang mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. Pergaulan semacam ini sering berujung pada perbuatan-perbuatan amoral, seperti free seks, dimana orang melakukan hubungan badan tanpa menikah, terjebak napza, retaknya hubungan sosial pelaku dan tindakan-tindakan kriminal lainnya.¹⁴

¹³ Elisanti, Tintin Rostini, *Sosiologi 1* (Jakarta : PT. Indradjaja, 2009), 41.

¹⁴ AA Gym, *Kejahatan Pergaulan Bebas*, www.mqmedia.com/06 maret 2015/HTM-llk.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasannya pergaulan bebas itu bermacam-macam bentuknya. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang ada Dusun Ngambar yaitu free seks atau seks bebas. Seks bebas yang dilakukan dikalangan buruh pabrik sudah tidak lagi menjadi sesuatu yang luar biasa bagi masyarakat Dusun Ngambar. Pernyataan AA Gym mengenai bentuk-bentuk pergaulan bebas, juga akan dijelaskan seperti berikut.

b. Bentuk – bentuk Pergaulan Bebas

- 1) Kumpul Kebo, yaitu pergaulan yang menjurus kearah seksual antar jenis kelamin yang berbeda tanpa adanya ikatan perkawinan.
- 2) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- 3) Ikut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lain.
- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan, akan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Pelecehan seksual, berarti perilaku yang menyangkut seksual.¹⁵

Disini peneliti akan meneliti satu dari sekian banyak bentuk-bentuk pergaulan bebas, yaitu kumpul kebo yang diartikan sebagai pergaulan yang menjurus pada tindakan seksual antar jenis kelamin yang berbeda tanpa adanya ikatan perkawinan. Kumpul kebo biasa diartikan sebagai seks bebas atau free sex.

¹⁵ Endang Kurnia Ningsih, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja*, skripsi, tidak diterbitkan, (Yogyakarta Fakultas Dakwah UIN, 2005), 17.

Istilah *free sex* terdiri dari dua kata, *free* berarti bebas, merdeka: *sex* berarti perkelaminan jenis kelamin.¹⁶ Dalam paparan lebih luas, Ali Akbar dalam bukunya mengatakan bahwa pada waktu akhir-akhir ini istilah “*free sex*” banyak dibicarakan orang dan terbaca dalam surat-surat kabar. Istilah ini adalah istilah Inggris terutama Amerika Serikat. Mungkin kata ini berasal dari “*free sexual intercourse*” artinya hubungan seksuil yang bebas. Orang sudah menganggap bahwa hubungan seksuil tanpa kawin adalah suatu soal biasa, sedangkan pada mulanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan haruslah didahului oleh suatu upacara yang disebut kawin (nikah).¹⁷

c. Faktor Pendorong terjadinya seks bebas

Faktor pendorong terjadinya seks bebas tidak sama antara yang masih remaja dengan yang sudah dewasa. Sehubungan dengan judul pergaulan bebas dikalangan buruh industri maka akan dijelaskan secara terpisah antara faktor pendorong seks bebas dikalangan remaja atau muda dengan kalangan yang sudah dewasa. Hal tersebut dilakukan karena buruh yang bekerja dipabrik tidak hanya orang-orang sudah dewasa saja, remaja atau pemuda yang baru lulus SMA pun banyak yang bekerja di pabrik.

Menurut Elisabeth B. Hurlock (1978), masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak-anak menuju dewasa. Hurlock membagi masa remaja sebagai berikut; 1) Pra remaja 11/12 – 13/14 Tahun, 2) Remaja awal 13/14 – 17 Tahun, 3) Remaja Lanjut 17 – 20/21 Tahun. Sedangkan dewasa ada dua tahap. Tahap dewasa awal 21 – 40 tahun dan dewasa mengah 40 – 60 Tahun.¹⁸

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 256 dan 517.

¹⁷ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), 92.

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), 134.

Pernyataan Hurlock tentang pembagian masa remaja dan dewasa tersebut, di perkuat dengan pernyataan berikut,

WHO membagi batas usia remaja menjadi 2 bagian yaitu, remaja awal 10 – 14 Tahun dan remaja akhir 15 – 20 Tahun. Dalam pada itu Perserikakatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15 – 24 Tahun sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985, sebagai Tahun Pemuda Internasional. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15 – 24 tahun.¹⁹

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa usia remaja dimulai dari umur 11 tahun sampai dengan 24 tahun, dan secara otomatis 24 tahun keatas bisa disebut dewasa. Sudah jelas batasan antara remaja atau pemuda dengan dewasa. Berikut ini akan dijelaskan perbedaanya dari faktor pendorong terjadinya seks bebas remaja dan dewasa.

Faktor Pendorong Terjadinya Seks Bebas pada Remaja/pemuda :

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 Tahun untuk wanita dan 19 Tahun pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- 3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 12.

berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

- 4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, Telepon, Telepon genggam, Internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja cenderung menirunya.
- 5) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 6) Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwasannya banyak faktor yang menyebabkan seks bebas yang terjadi dikalangan remaja ataupun pemuda. Dari meningkatkan libido seksual yang seharusnya tersalurkan tapi tidak tersalurkan dengan begitu saja karena ada norma. Ada norma yang mengatur batas minimal usia perkawinan dan norma agama yang melarang laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks pranikah.

Selain itu teknologi yang semakin canggih juga ikut berperan dalam mendukung semakin berkembangnya seks bebas melalui rangsangan seksual yang dikemas dalam bentuk video, foto, dan lain-lain yang kesemuanya dapat diakses dengan hp

²⁰ Ibid 187-188.

melalui fasilitas internet. Orang tua juga ikut berperan dalam hal ini, karena banyak orang yang tidak terbuka dengan anak untuk masalah seks karena masih dianggap tabu untuk diperbincangkan.

Dalam penelitian ini informan utama dibagi dua yaitu buruh industri yang masih remaja/muda yang belum menikah dan buruh industri yang sudah berkeluarga. Berbicara tentang seks bebas pada seseorang yang sudah menikah maka masyarakat mendefinisikan hal tersebut dengan perselingkuhan. Selingkuh adalah suatu hubungan antara dua orang yang bukan merupakan pasangan sahnya, yang dapat terjadi baik secara emosional maupun seksual, yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena merupakan perbuatan yang melanggar komitmen terhadap pasangan sahnya.

Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/istri yang sah. Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Glass & Staeheli serta Subotnik & Harris mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen dari perselingkuhan emosional, yaitu keintiman emosional, kerahasiaan, dan *sexual chemistry*. Jadi walaupun hubungan yang terjalin tidak diwarnai oleh hubungan seks, namun tetap membahayakan keutuhan perkawinan karena hubungan ini dapat menjadi lebih penting daripada perkawinan itu sendiri.

Menurut Masjefuk zuhdi perselingkuhan dibagi menjadi tiga kategori :

- 1) Perselingkuhan yang dilakukan secara emosional saja yakni terjadi hubungan antara waiita dan laki-laki yang bukan pasangan sah sebatas berpegangan, berangkulan, berciuman, bermesraan tapi tidak sampai melakukan hubungan persenggamaan.
- 2) Perselingkuhan yang dilakukan secara fisik, hal ini dilakukan oleh wanita dan lak-laki yang bukan pasangan sah dengan melakukan hubungan kelamin.
- 3) Perselingkuhan secara emosional dan fisik, dilakukan wanita dan laki-laki yang bukan pasangan sah disamping mereka berpegangan, berciuman, berangkulan, dan bermesrasaan, mereka juga melakukan hubungan intim.²¹

Dari pernyataan tersebut kita tahu bahwasannya perselingkun mempunyai beberapa kategori yaitu perselingkuhan yang dilakukan secara emosional, fisik, emosional dan fisik. Diantara kategori tersebut Sehubungan dengan judul pergaulan bebas (seks bebas) dikalangan buruh industri, maka untuk tipe-tipe perselingkuhan yang sudah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada perselingkuhan yang dilakukan secara fisik, emosional dan fisik karena kedua tipe perselingkuhan tersebut sama-sama ada unsur seks bebasnya.

Berbicara perselingkuhan maka tidak lengkap jika kita tidak membahas motif atau alasan seseorang melakukan perselingkuhan. Berikut akan dijelaskan mengapa atau alasan seseorang melakukan perselingkuhan.

Alasan terjadinya perselingkuhan:

- 1) Kecemasan menghadapi masa transisi; seperti misalnya memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak

²¹ Masjfik Zuhdi, *Masa'il Fiqhiyah* (Jakarta : PT Gunung Agung, 1994), 34.

yang telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasuki masa pension.

- 2) Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelarian dari perkawinan yang tidak membahagiakan.
- 3) Tidak tercapainya harapan-harapan dalam perkawinan dan ternyata diperoleh dari pasangan selingkuh.
- 4) Perasaan kesepian.
- 5) Suami dan/atau istri memiliki ide tentang perkawinan dan cinta yang tidak realistis. Ketika perkawinan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwa cinta mereka sudah padam.
- 6) Kebutuhan yang besar akan perhatian.
- 7) Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan, yaitu kemudahan bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersedianya hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yang mendukung perselingkuhan.
- 8) Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam perkawinan.
- 9) Ketidak hadirannya pasangan, baik secara fisik maupun emosional, misalnya pada pasangan bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir, dan pasangan yang sering bepergian dalam jangka waktu yang lama.
- 10) Perselingkuhan yang sudah sering terjadi dalam keluarga besar, sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai kesetiaan.²²

Faktor penyebab seks bebas dikalangan remaja/pemuda yang belum menikah sudah dijelaskan di atas, sehingga penjelasan dari faktor penyebab seks bebas dikalangan dewasa yang sudah menikah akan dijelaskan seperti berikut.

Dari berbagai faktor penyebab perselingkuhan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya seks bebas dikalangan dewasa yang sudah menikah sebagai berikut ;
Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan karena

²² Portalaruda.org/article.php, diakses pada 9 April 2015 pukul 10.23 WIB.

kemudahan dalam bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersedianya hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan dan melakukan seks bebas, kebutuhan seks yang tidak terpenuhi, merasa kesepian karena ketidakhadiran pasangan baik secara fisik maupun emosional seperti pasangan yang salah satunya bekerja di Kota.

d. Seksualitas dan industrialisasi

Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan hubungan antara seksualitas dan industrialisasi. “ seks adalah sifat biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah semua perasaan dan perilaku yang dikaitkan dengan seks baik melalui biologis atau belajar sosial”.²³

Dalam kamus bahasa Indonesia seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural. Seks merupakan sesuatu kekuatan yang dapat mendorong organisme untuk melakukan aktivitas yang sifatnya seksual baik untuk tujuan reproduksi atau tidak.

seksualitas terdiri dari dua arti yaitu dalam arti sempit, seksualitas berarti kelamin yang terdiri dari alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita,

²³ Paul B Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 1984), 172.

kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi, sedangkan pengertian dalam arti luas seksualitas merupakan segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, seperti tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita.

“Dalam bidang ekonomi, industrialisasi berarti munculnya kompleks industri yang besar di mana produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi, diusahakan secara massal”.²⁴ Dalam hal ini tidak hanya laki-laki, perempuan juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk ikut andil atau bekerja dalam industri atau pabrik, tentunya dengan bagian yang sudah diatur oleh pabrik.

Faktanya industri memang mempunyai daya tarik yang cukup kuat untuk menarik tenaga kerja. Banyak orang dari kawasan tertentu dengan pendidikan dan keahlian minim nekat merantau ke kawasan industri dengan tujuan menjadi buruh pabrik. Baik merantau sendiri atau bersama keluarga.

Pada saat revolusi industri terjadi, yaitu demi menciptakan cara produksi ekonomi baru yang disebut dengan kapitalis industri. kapitalis industri mencari keuntungan dengan memanfaatkan kaum buruh berskala besar, karena itu memerlukan reorganisasi kekuatan kerja menjadi sistem pabrik dan pabrik menjadi unit sosial

²⁴ A. Dharmawan, *Aspek-Aspek dalam Sosiologi Industri* (Bandung : Binacipta, 1986), 18.

produksi kapitalis. Pabrik sangat efisien dalam melakukan proses kerja karena para pekerja dikumpulkan dalam satu atap dan pada ruangan yang tertutup sehingga proses produksi berjalan dengan maksimal.

Dengan munculnya pabrik yang menggunakan tenaga mesin untuk berproduksi bisa dilakukan selama 24 jam penuh tanpa henti. Kapitalis hanya perlu mencari para pekerja untuk mengendalikan dan mengawasi mesin tersebut. Untuk menghasilkan produk secara besar-besaran maka mesin dipacu selama 24 jam tanpa henti.

Di dalam sebuah industri selain terdapat mesin-mesin yang berfungsi sebagai penghasil barang-barang produksi, terdapat pula buruh yang bekerja di industri tersebut. sekalipun hampir semua produksi sudah diatasi oleh adanya mesin namun tidak dipungkiri bahwasannya setiap industri juga butuh yang namanya buruh. Buruh lah yang mengontrol pergerakan mesin dan masih banyak lagi pekerjaan yang tidak bisa dilakukan dengan mesin.

Untuk menghasilkan produk secara masal mesin dipacu selama 24 jam tanpa henti maka diperlukan tenaga manusia selama 24 jam juga. Sedangkan tenaga manusia mempunyai kekuatan yang terbatas. Untuk menyesuaikan kinerja mesin dan kinerja manusia maka dibuatlah sistem kerja. Yaitu pembagian waktu bagi para pekerja.

Sistem Kerja shift dapat diartikan sebagai suatu cara pengorganisasian waktu kerja harian pada orang atau tim yang berbeda secara berturut-turut untuk waktu kerja biasanya 8 jam, dan meliputi waktu keseluruhan 24 jam. Shift kerja sebagai pola waktu kerja yang diberikan pada tenaga kerja untuk mengerjakan sesuatu oleh perusahaan dan biasanya dibagi atas kerja pagi, sore, dan malam.

Pernyataan diatas diperjelas dengan pernyataan berikut, ILO (1983) menyatakan pengaturan shift yang normal 8 jam/shift, biasanya dalam sehari dibagi menjadi tiga shift yang masing-masing selama 8 jam yaitu shift pagi (pukul 07.00-15.00), shift sore (pukul 15.00-23.00) dan shift malam (pukul 23.00-07.00).

Pernyataan diatas tentang pembagian shift sesuai dengan

undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No 13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan dalam jam kerja ini telah diatur dalam dua sistem yaitu ; *pertama*, 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 hari kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu atau, *kedua*, 8 jam kerja 1 hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu.²⁵

Sistem shift akan membuat sistem produksi terus berjalan. Karena para pekerja akan bergantian melakukan proses pekerjaannya. Sistem ini akan menguntungkan bagi kapitalis. Sistem kerja industrial mempunyai beberapa akibat terhadap masyarakat salah satunya, berakibat terhadap kehidupan organisasi sosial (keluarga, organisasi agama dll).²⁶

²⁵ Narjidan Rusli, Hukum Ketenagakerjaan (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), 83.

²⁶ Eugene V. Schneider, *Sosiologi Industri* (Jakarta : PT Aksara Persada Indonesia, 1993),

Dalam keluarga misalnya, ketika salah satu dari pasangan suami istri itu merantau untuk bekerja di suatu tempat maka otomatis tidak setiap hari bisa bertemu dengan pasangannya dan hal tersebut tidak disadari akan berpengaruh pada kebutuhan seksualitas masing-masing. Begitu pun juga suami istri yang sama-sama juga bekerja waktu ketemuanya juga tidak terlalu intensif karena ada sistem shift, sehingga dimungkinkan pemenuhan kebutuhan batiniah atau seksual juga kurang terpenuhi ketika berbeda shift. Begitupun para pekerja yang belum menikah yang merantau, mereka bisa leluasa menyalurkan kebutuhan seksualnya karena tidak ada pengawasan dari orang tua.

2. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini menjelaskan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi pertimbangan dan dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti, untuk menjelaskan beberapa perbedaan dan kesamaan dari penelitian sebelumnya.

- a. Yaumil Farichah, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Perselingkuhan Antara Suami-Istri Dengan Posisi Suami Bekerja Sebagai TKI di Desa Delegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. Skripsi Tahun 2011. Fokus Penelitian ini berusaha menjawab apa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan suami istri dengan posisi suami bekerja sebagai TKI di Desa Delegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Kesimpulan penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan perselingkuhan antara pasangan TKI di Desa Delegan bersifat kasuistik sehingga satu kasus tidak sama faktor penyebab perselingkuhannya, faktor penyebabnya antara lain : jarak yang terlalu jauh, kurangnya komunikasi, tidak terpenuhinya kebutuhan biologis, informasi yang salah, tidak dikirim nafkah. Menurut pandangan Islam, perselingkuhan yang terjadi di Desa Delegan sebatas perselingkuhan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis.

- b. Heni Tri Wahyu ***“Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta”***. Skripsi Tahun 2008. Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana tingkat kematangan beragama pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, untuk mengetahui bagaimana sikap anak jalanan terhadap pergaulan bebas, serta untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan beragama pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta berada dalam Kategori sedang atau 40% dari mereka cenderung memiliki kematangan beragama serta secara umum diketahui sikap anak jalanan terhadap pergaulan bebas berada dalam

kategori tinggi 45% dari mereka lebih cenderung menerima pergaulan bebas.

Serta ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta dimana semakin tinggi tingkat kematangan beragama pada anak jalanan maka semakin tinggi pula sikap menerima terhadap pergaulan bebas pada anak jalan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

- c. Dian Eka Febriana, ***“pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Mengenai Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa Kost di Kota Malang)”***. Skripsi Tahun 2008. Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana bentuk pergaulan bebas mahasiswa kost dan faktor-faktor yang menyebabkan pergaulan bebas di kalangan mahasiswa kos yang ada di Kota Malang.

Hasil penelitian ini adalah bentuk pergaulan bebas di kalangan mahasiswa kost yaitu seks bebas, narkoba dan perjudian sedangkan faktor-faktornya antara lain seks bebas (adanya tekanan dari pacarnya, rasa penasaran, kebutuhan badaniah, pelampiasan diri), narkoba (ingin tahu dan ingin mencoba rasa memakai narkoba, ingin dianggap hebat dari orang lain, ingin membuktikan kesetiakawanan pada orang lain, dapat mengatasi masalah yang menumpuk), perjudian (faktor sosial dan ekonomi, faktor situasional, faktor persepsi tentang probabilitas

kemenangan, faktor persepsi terhadap keterampilan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

- d. Eti Marisa ***“Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Remaja di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang”***. Skripsi Tahun 2011. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang dan Tanggapan masyarakat terhadap perilaku pergaulan bebas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa macam: 1) faktor yang mempengaruhi penyimpangan di pantai yaitu faktor dari dalam individu yang biasanya berupa rasa ingin tahu, dan tekanan emosi dalam diri individu yang berakibat pergaulan bebas. Selain itu ada juga faktor dari luar individu yaitu lingkungan, kurangnya perhatian dari keluarga, salah pergaulan, teknologi, media massa, serta kesempatan para pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai. 2) Tanggapan masyarakat tentang tindakan menyimpang pasangan remaja di sekitar Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang yaitu kurangnya kontrol sosial yang mengakibatkan tindakan yang tidak terkendali untuk melampiaskan apa yang mereka ingin lakukan. Perilaku yang sangat memprihatinkan ketika melihat generasi penerus yang telah teracuni oleh bebasnya dunia luar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

- e. Dwi Ratna Pratiwi “ **SISTEM KERJA INDUSTRIAL DAN ALIENASI (Studi tentang problema Sistem Kerja Shift Bagi Buruh Perusahaan di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo)**”. Skripsi Program studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi Tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana sistem kerja shift perusahaan di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo serta bagaimana dampak dari sistem kerja shift bagi kehidupan buruh di Desa Keboharan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

Dan hasil penelitian ini ditemukan bahwa sistem kerja shift yang digunakan oleh perusahaan desa keboharan yakni dengan menggunakan tiga shift, satu shift untuk lima hari kerja selama satu minggu, dan pihak perusahaan memberikan waktu istirahat dua hari, dan putaran kerjanya dari shift 3>2>1, sistem shift ini memiliki hari libur yang berbeda setiap harinya, untuk libur nasional tidak berlaku dalam kerja shift, dan memberikan sanksi bagi yang melanggar berupa surat peringatan. Serta kerja shift memiliki problema bagi buruh, yaitu problema terhadap keluarga dan masyarakat diluar industri. Ketika dalam industri seakan-akan tidak ada problem, dan berjalan sesuai perannya masing-masing namun pada saat keluar dari industri, yakni posisi di masyarakat, merasakan akan dampak cukup besar bagi dirinya. Sehingga sifat masyarakat akan menjadi individualis

dikarenakan lunturnya sifat perhatian dan kekompakan dalam sebuah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan yang akan dibahas dalam permasalahan kali ini adalah ***BURUH DAN PERGAULAN BEBAS (Kajian Tentang Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)*** yang mana pergaulan bebas yang dimaksud di sini adalah masalah seks bebas dikalangan buruh Industri. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memecahkan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus ditempuh dengan langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang sudah dirumuskan. Metode penelitian merupakan panduan bagi peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul **INDUSTRI DAN PERGAULAN BEBAS (Kajian Tentang Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)**, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁷

Penelitian kualitatif dianggap cocok oleh peneliti untuk meneliti dan memahami perilaku dan motivasi di kalangan buruh industri dalam melakukan pergaulan bebas.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.²⁸

Karena dalam penelitian ini juga melihat suatu sekelompok manusia beserta kondisinya yang mendukung pergaulan bebas dapat terjadi dan sistem pemikiran dari pelaku pergaulan bebas itu sendiri.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Peneliti memilih Dusun Ngambar sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakat Dusun Ngambar adalah bekerja sebagai buruh pabrik. Waktu penelitian ini akan berjalan pada Bulan Maret sampai dengan Mei di Dusun Ngambar.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah faktor terpenting dalam penggalan data secara mendalam. Dalam tahap ini peneliti memilih subyek penelitian

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

²⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), 63

yang sudah kenal akrab karena masalah-masalah yang akan ditanyakan nantinya adalah sesuatu yang sensitif.

Aktifitas awal dalam proses pengumpulan data adalah menentukan subjek penelitiannya. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterio-based selection* (mujahir, 1993), yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai actor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu dalam menentukan informan, dapat digunakan model *snow ball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal lain yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek bukanlah hal utama sehingga pemilihan informan lebih di dasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.²⁹

Sehubungan dengan judul penelitian yang diajukan yaitu “Pergeseran Moral Di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik” maka Subyek penelitian ini adalah warga yang tinggal di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kecamatan Gresik, dengan identitas yang disamarkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh informan. Subyek yang cocok dan yang akan diambil peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

²⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu social*,(Yogyakarta : Erlangga, 2009) 92.

Tabel 1.0

Nama dan Keterangan Informan

NO	Nama	Status	Alamat Asal
1	Gendut	Sudah menikah, melakukan hubungan seks bebas	Malang
2	Pakde Gendeng	Sudah Menikah, Melakukan seks bebas	Solo
3	Ersa	Sudah Menikah, melakukan seks bebas	Ngambar
4	Gono	Sudah menikah, melakukan seks bebas	Madiun
5	Mas Yak	Belum menikah, melakukan seks bebas	Jombang
6	Robert Dan Mirna	Belum menikah, melakukan seks bebas	Ambon
7	Rudi	Belum Menikah, melakukan seks bebas	Kediri
8	Sulastri	Tetangga	Mojoagung
9	Yahya	Teman Kerja	Jombang
10	Ayu	Teman Kerja	Trenggalek
11	Cak Put	Kaur Pemerintahan	Ngambar

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap pra lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian.

- 3) Mengurus surat perizinan.
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan recorder dan Hp.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1) Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti memegang peranan sangat penting karena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan : Observasi terlibat, Interview atau wawancara mendalam dan Dokumentasi.

2) Tahap Analisis data

Setelah peneliti mengumpulkan data, dalam tahap ini peneliti akan menganalisa dan mengelompokkan data-data yang dianggap sesuai dengan judul “Pergeseran Moral Di Kalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.³⁰

c. Tahapan penulisan laporan

Setelah peneliti menganalisis data-data yang dianggap sesuai dengan judul “Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik”. Maka peneliti mulai pada tahap penulisan laporan. Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti akan mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Prodi.

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.³¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga macam pengumpulan data secara kualitatif :

a. Pertama adalah wawancara mendalam dan terbuka

Data yang diperoleh terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya. Sehubungan dengan judul Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Gresik, maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang sudah dijelaskan pada subyek penelitian diatas.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

³¹ Ibid 85.

b. Kedua adalah observasi langsung

Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemberian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati yang tentunya data yang berhubungan dengan judul Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

c. Ketiga adalah penelaahan terhadap dokumen tertulis

Data yang diperoleh dari metode ini berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis, atau program memorandun-memorandum dan korespondensi terbitan dan laporan resmi, buku harian pribadi, dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner dan survei.³²

Lebih jelasnya data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

Data Primer : data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan dari informasi informan, informan disini adalah kunci utama sumber data penelitian ini, informan disini adalah orang-orang yang menjadi pelaku pergaulan bebas.

Data Sekunder : data yang diperoleh dari dokumen-dokumen kependudukan ataupun dari profil desa. Sedangkan

³² Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta : Kencana, 2011), 186.

sumber data dalam penelitian ini adalah teman kerja dan tetangga yang mengetahui seks bebas.

6. Teknik Analisis Data

Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam melakukan analisa data yaitu:

a. Reduksi data

Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang kesimpulannya dapat di tarik dan di kembangkan.

b. Penyajian data

Didalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles an Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi . kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan

sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³³

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kemantapan validitas data.

Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam teknik ini digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu studi penelitian walaupun waktu penelitian formal sudah habis, karena menurut peneliti untuk kembali terjun ke lokasi penelitian itu sendiri memerlukan waktu yang lumayan lama. Disini dengan tujuan agar data lebih valid dan untuk mengantisipasi kesalahan dari peneliti maupun informal

³³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013), 253.

dengan segala permasalahan yang disebutkan dengan perpanjangan partisipasi untuk data yang lebih valid.

b. Ketekunan pengamatan

Bertujuan untuk menampakan cirri-ciri dalam situasi yang sangat relavan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menjadi ruanglingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalam.³⁴

Ketekunan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati latar belakang dan bentuk pergeseran moral dikalangan buruh industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

c. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik ini yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Selain tekhnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perbandingan teori yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Dalam metode ini cara memperoleh triangulasi melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat orang biasa.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 177.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.³⁵

Dengan teknik triangulasi, peneliti akan membandingkan data-data yang diperoleh dari lapangan meliputi data-data wawancara, observasi dan data-data yang terkait dengan pergaulan bebas. Diharapkan dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti akan mendapatkan data-data yang valid tentang Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

H. Sistematika Pembahasan

Bagian awal terdiri dari:

Sampul, Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Pernyataan Dan Pertanggungjawaban Penulis Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Dan Daftar Gambar.

Bagian isi terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Telaah Pustaka, Metode Penelitian Terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subjek Penelitian, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data, serta Sistematika Pembahasan.

³⁵ Ibid , 5.

BAB II: TEORI DIFUSI A.L KROEBER

- A. Teori Difusi
- B. Teori Difusi A.L Kroeber

BAB III: PERGESERAN MORAL DIKALANGAN BURUH INDUSTRI

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Hasil Penelitian Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik
 - 1. Bagaimana Bentuk Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngamar Desa Bambe Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.
 - 2. Latar Belakang Pergeseran Moral Dikalangan Buruh Industri di Dusun Ngambar Desa Bambe Kecamatan Driyorejo KAbupaten Gresik.

BAB IV: PENUTUP terdiri dari Kesimpulan dan Saran

Bagian Akhir terdiri dari:

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN terdiri dari Pedoman Wawancara, Dokumen-Dokumen, Jadwal Penelitian, Surat Keterangan (Bukti Melakukan Penelitian), dan Biodata Penelitian.